
ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM “DUA GARIS BIRU”

Diyan Ambar Lestari
diyanambar08@gmail.com
Dudi Iskandar
dudi.iskandar@budiluhur.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM “DUA GARIS BIRU”

The focus of this research is about the moral message in the film “Dua Garis Biru”. The film takes the theme of teenager pregnancy, the drama genre is lifed based on true stories. The film “Dua Garis Biru” tells the story of a pair of teenagers who have sex outside of marriage because of the lack of sex education as early as they get. By using qualitative research approaches or types, and Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis method which contains three elements in triangle meaning, namely sign, object and interpretant. This study found a moral message in the film “Dua Garis Biru”, which conveys that the importance of sex education as early as possible in order to know the limitations when doing something and can avoid something that is not good, the importance of the role of parents to their children’s growth and development, as well as the influence of several factors such as the environment, school and relationship on one’s behavior.

Keywords: *Semiotics, Moral Message, “Dua Garis Biru” Movie.*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali remaja yang mengalami kegagalan penyesuaian diri karena mendapatkan pengaruh negatif dari sekelilingnya, contohnya ketika seorang remaja melakukan seks bebas karena kurangnya edukasi seks sedini mungkin. Akibat dari seks bebas maka akan mengalami dua masalah utama yakni yang penyakit menular seksual (HIV dan AIDS), penyakit tersebut untuk saat ini masih tergolong penyakit yang paling susah untuk disembuhkan bahkan beberapa orang harus kehilangan nyawanya karena penyakit tersebut dan juga masalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017,

terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman.

Sebanyak (99% wanita dan 98% pria) berpendapat keperawanan perlu dipertahankan, namun terdapat (8% persen pria dan 2% wanita) yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain: (47%) saling mencintai, (30%) penasaran atau ingin tahu, (16%) terjadi begitu saja, masing-masing (3%) karena dipaksa dan terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah

melakukan hubungan seksual pra nikah, (59% wanita dan 74% pria) melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Di antara wanita dan pria, (12%) kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan (7%) dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. (23% persen wanita dan 19% pria) mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi, (1%) di antara mereka menemani atau mempengaruhi teman atau seseorang untuk menggugurkan kandungannya yang dilansir dari situs BKKBN 2019.

Keterkaitan masalah sosial ini dengan jurnalistik adalah sudah lama permasalahan dimasyarakat ini menjadi momok yang tidak kunjung terselesaikan di negara ini, datanya ada disitus BKKBN 2019. Kemudian dari permasalahan-permasalahan ini, didapatkan adanya nilai berita seperti *up to date*, *human interest*, konflik dan seks, serta dapat *to educate people and sosial control* yang mana itu semua adalah tentang jurnalistik, karena film merupakan bagian dari jurnalistik juga yaitu sebagai salah satu media massa dan penyebaran informasi.

Dua Garis Biru merupakan film besutan rumah produksi *Starvision Plus* yang rilis pada pertengahan tahun 2019 dan ditayangkan kembali diaplikasi *Iflix* diakhir tahun 2019, yang disutradarai dan naksahnya ditulis langsung oleh Ginatri S. Noer. Film ini dibintangi oleh Angga Yunanda sebagai Bima dan Zara JKT48 sebagai Dara.

Film dua garis biru telah mendapatkan beberapa penghargaan yakni, piala citra dengan kategori best supporting actress dan best original screenplay, yang dilansir dari situs IMDB.com. dan juga mendapatkan sebanyak 2.500.000 sekian penonton pada 46 hari penayangannya dibioskop, dilansir dari instagram official dua garis biru, dan mendapatkan rating sebesar 8.2/10 yang dilansir dari situs IMDB.com.

Namun dibalik itu semua, film ini sempat manuai kontroversi hingga adanya petisi yang berisikan boikot film dua garis biru karena dianggap tabu dan dikhawatirkan malah disalah artikan oleh remaja, tapi pada akhirnya film tersebut mendapatkan dukungan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengatakan bahwa film dua garis biru menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Dikatakan juga sebagai media untuk membangun *awareness* pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan tentang perilaku berisiko remaja yang menjadikannya rentan mengalami pernikahan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman, dilansir dari situs BKKBN 2019.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana analisis semiotika pesan moral pada film "*Dua Garis Biru*"?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui analisis semiotika pesan moral pada film "*Dua Garis Biru*".

KERANGKA TEORITIS

Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya *heterogen* dan *anonym*. (Vera, 2014:9).

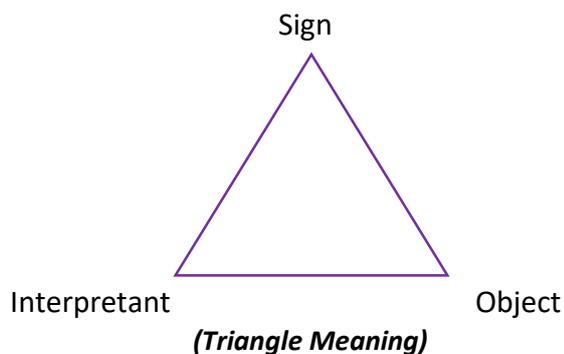
Semiotika

Semiotika adalah tanda, yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa

kondisi lain seperti ketika asap menandakan adanya api. Selain tanda, semiotika juga bicara mengenai symbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. (Littlejohn dan Foss, 2011:54).

Semiotika Charles Sanders Pierce

Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Sobur, 2012:114-115). Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai "*Triangle Meaning Semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana. Pierce juga mengatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. (Vera, 2014:21).



Jika Saussure menawarkan model *dyanic*, maka Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representament (sign)*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*), Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*; bukan penafsiran tanda, tetapi lebih menunjuk pada makna dari tanda.
3. *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh Representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa

representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang ada waktu berkomunikasi. (Sobur, 2012:115).

Dalam model Pierce, makna dihasilkan melalui rantai tanda-tanda (menjadi *Interpretant*), dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan *respons* atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan *respons* lebih lanjut dengan menjadi *addresible* kepada orang lain. (Martin Irvine, 1998, dalam Vera, 2014:22).

Pesan

Pesan adalah satu unit informasi pemasaran yang diberikan oleh seorang konsumen sebagai seorang pengirim pesan. Pesan dapat berupa verbal, non verbal, atau kombinasi keduanya. Relevansi pesan adalah sejauh mana sebuah pesan sesuai dengan minat seorang konsumen sebagai penerima pesan. (Rangkuti, 2013:119).

Moral

Moral adalah kumpulan dan norma sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. Moral itu diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah. Moral bukanlah milik segelintir manusia, melainkan milik masyarakat bersama seluruh anggotanya. (Samad, 2016:10).

Pesan Moral

Pesan moral adalah materi ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai positif. Pesan dimaksud diakui kebaikannya oleh mereka yang pernah mendengar, melihat, dan mengalami saat konten positif tersebut diproduksi oleh pemilik suara yang diakui kebaikan dan kebenarannya secara moral. (Sardini, 2017:545).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai paradigma yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Karena Peneliti juga ingin menganalisa secara sistematis tentang apa saja pesan moral yang terkandung dalam film "*Dua Garis Biru*", bagaimana tanda-tanda yang ditunjukkan baik melalui adegan atau perkataan dari sang pemain ataupun lainnya.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian menjadi sesuatu yang paling penting dalam penelitian ini. "Subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan" (Arikunto, 2010:116).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film "*Dua Garis Biru*" yang berdurasi sekitar 1 jam 53 menit. Film ini Peneliti pilih untuk dijadikan penelitian dikarenakan terdapat masalah yang akan diteliti oleh Peneliti yaitu tentang pesan moral yang ada didalam tanda sebuah adegan dan makna kalimat yang diucapkan, atau lebih singkatnya mengenai *audio visual* pada film ini.

Menurut Spradley, situasi sosial dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa saja yang terjadi" di dalamnya. Dalam objek penelitian dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. (Sugiyono, 2016:215).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pesan moral yang diamati oleh Peneliti baik secara audio maupun visual, berupa potongan-potongan *scene* film yang dinilai mempunyai makna pesan moral dalam film "*Dua Garis Biru*", film tersebut bukan hanya dikatakan untuk edukasi seks bagi remaja, film ini juga banyak mengandung unsur pesan moral karena mengundang kontroversi dikalangan masyarakat. Padahal lembaga-lembaga pemasyarakatan secara penuh mendukung

film ini dan lantas banyak mendapatkan penghargaan dan rating diatas 8/10 pada situs *imdb.com*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2011:137).

Sumber primer dari penelitian ini yaitu film "*Dua Garis Biru*" yang Peneliti dapatkan dari hasil *download* dari salah satu situs website *streaming film*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan cara pengamatan dan menonton film "*Dua Garis Biru*" secara berulang-ulang. Observasi yang dihasilkan adalah dengan mengambil beberapa adegan *scene* / potongan gambar serta teks komunikasi dalam film tersebut, yang dianggap memiliki pesan moral.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2013:137).

Sumber sekunder dari penelitian ini yaitu film "*Dua Garis Biru*" yang Peneliti dapatkan dari sumber data yang tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai pelengkap data pertama. Data sekunder berguna untuk melengkapi data primer, Peneliti menggunakan studi kepustakaan dari penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal, dan *literature* yang permasalahannya sama dengan yang dihadapi Peneliti. Tujuannya adalah untuk mendapat informasi selengkap mungkin mengenai tanda yang berhubungan dengan pesan moral dalam film tersebut.

Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Ardianto, 2011:217).

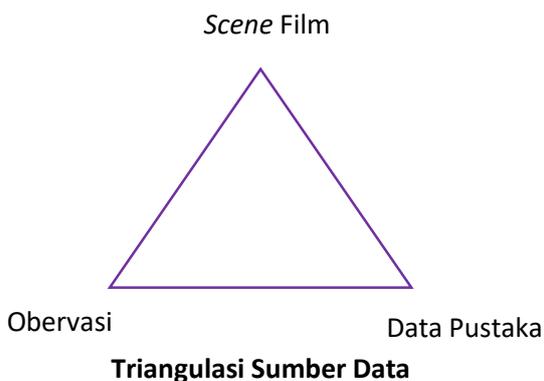
Data observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu, dengan memadukan teori-teori tertentu yang dinamakan dengan *filling system*. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Peneliti, sebagai berikut:

- 1) Peneliti menonton film *"Dua Garis Biru"* yang menjadi objek penelitian dari penelitian ini.
- 2) Peneliti mencari tanda dari potongan-potongan *scene* atau adegan film yang terkait dengan pesan moral.
- 3) Data yang sudah Peneliti kumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce.
- 4) Setelah data yang berisikan tanda-tanda tersebut selesai dianalisis menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce, kemudian Peneliti akan menyimpulkan dan mendapatkan pesan moral dari film *"Dua Garis Biru"*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian harus memperhatikan kurun waktu mulai dari pra penelitian sampai hasil akhir. Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi tersebut akan diteliti. (Sugiyono, 2016: 199). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020, lokasi pengerjaan di perpustakaan Universitas Budi Luhur dan di kediaman Peneliti.

Validitas Data



Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan triangulasi sumber data,

karena peneliti melakukan observasi dengan cara menonton film *"Dua Garis Biru"* secara berulang-ulang, karena tidak cukup sekali dua kali sebab dibutuhkan pengamatan yang teliti untuk mencari tanda dan makna pada dilm *"Dua Garis Biru"*. Kemudian setelah menonton film tersebut, Peneliti akan mengambil beberapa sampel *scene* film untuk diteliti dan diamati, lalu mencatat hasil observasi dan mengaitkannya dengan data pustaka dan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Penelitian Scene 1

Sign	<p style="text-align: center;">Scene 1 "00:04:29"</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p>Teks audio: <i>"Bima: "Raa..."</i> <i>"Dara: Bimm..."</i></p>
Object	<p>Dalam <i>scene</i> tersebut, nampak Dara dan Bima sedang bertatapan. Mereka berdua berada diatas ranjang Dara yang ditunjukkan dengan adanya sebuah bantal. Dengan posisi tubuh mereka berdua yang duduk diatas kasur, Bima mencondongkan tubuh dan wajahnya kepada Dara, kemudian posisi Dara yang hampir berbaring dan bersandar pada dinding dibelakangnya.</p>
Interprtetan	<p>Pada <i>scene</i> ini terdapat sebuah makna nilai-nilai pesan moral, yaitu "pergaulan yang salah" yang ditandai dari apa yang Dara dan Bima lakukan, yaitu saling bertatapan dan mendekatkan tubuh satu sama lain. Dilihat dari latar tempatnya, mereka hanya</p>

	berdua di dalam kamar dan berada diatas ranjang.
--	--

Penafsiran pada *scene* 1 durasi ke 00:04:29, yang menjelaskan tentang Dara dan Bima yang bermain hanya berdua di dalam kamar Dara, kemudian Dara mendadani Bima dengan alat *make up* yang Dara punya, setelah selesai mendadani Bima, Dara mengatakan ingin memotret Bima yang sudah didadani untuk kenangan, namun Dara menjahili Bima dengan mengatakan akan mengunggah fotonya ke sosial media milik Dara, Bima yang tidak terima kemudian merebut ponsel milik Dara dan akhirnya Bima memojokan Dara, keduanya saling menatap dan menyebut nama masing-masing dan semakin mendekatkan wajah mereka. Fakta yang dapat Peneliti ambil adalah sampaian pesan moral bahwa edukasi seks sedini mungkin itu sangat amat perlu dilakukan terutama pada anak remaja, karena seusia ini mereka akan lebih banyak mencoba hal-hal baru, beberapa bahkan melakukan perilaku penyimpangan seks karena mereka belum mengerti pentingnya menjaga jarak dengan lawan jenis dan menjaga suatu kehormatan yang mereka punya, untuk itu peran edukasi seks adalah info untuk anak-anak sedini mungkin untuk tahu apa yang boleh dan tidak boleh dan tahu mana yang benar mana yang salah.

Tabel 2: Hasil Penelitian Scene 2 dan 3

Sign	<p>Scene 2 "01:17:27"</p>  <p>Gambar 2</p>
	<p>Scene 3 "01:35:09"</p>  <p>Gambar 3</p>

	<p>Teks audio: <i>"Yuni: Harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim.. Coba aja dari dulu Ibu kasih tau kamu.. Pasti tidak akan kejadian.. Ini yang Ibu tidak mau.. Kalau adam mau diambil oleh orang lain.. Kamu itu orang tuanya.. Dan kamu harus sering ngobrol dengan dia.. Kamu itu memang tidak terlalu pintar di sekolah.. Tapi Ibu yakin.. Kamu anak yang baik.."</i></p>
Object	<p>Dalam <i>scene</i> ke-15 tersebut, nampak Ibu Dara sedang menangis sambil memejamkan matanya dan memegang perut putrinya yang sudah membesar. Mereka berdua berbaring di kasur, dilihat dari dari sebuah bantal yang digunakan Dara. Dalam <i>scene</i> ke-16 tersebut, nampak Ibu Bima sedang mencium kepala putrinya, sambil mengelus kepala putrinya. Mereka berdua sedang duduk, Ibu Bima duduk di sofa dan Bima duduk dilantai disamping Ibunya.</p>
Interpretant	<p>Pada <i>scene</i> ini terdapat sebuah makna nilai-nilai pesan moral, yaitu "penyesalan" yang ditandai pada saat Ibu Dara menangis dan teringat bahwa dirinya kurang memperhatikan Dara hingga bisa terjadi seperti saat ini. Dilihat dari latar tempatnya, mereka berada dikamar Dara, yang ditandai dari bantal yang gunakan Dara untuk berbaring. Pada <i>scene</i> ini terdapat sebuah makna nilai-nilai pesan moral, yaitu "penyesalan" yang ditandai pada saat Ibu Bima menangis dan teringat bahwa dirinya kurang berkomunikasi dengan Bima hingga bisa</p>

	terjadi seperti saat ini. Dilihat dari latar tempatnya, mereka berada di ruang tamu, yang ditandai dari sofa yang diduduki Ibu Bima.
--	--

Penafsiran pada *scene* 2 durasi ke 01:17:27, yang menjelaskan tentang Ibu Dara yang menangis sambil memeluk dan mengelus perut Dara dari belakang. Fakta yang dapat Peneliti ambil adalah sampaian pesan moral bahwa orang tua sudah seharusnya memberikan banyak waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya, orang tua harusnya bisa jadi contoh untuk anaknya, bisa menjadi teman untuk bercerita dan lain sebagainya. Apabila orang tua sudah lebih sibuk dengan pekerjaannya, maka ia akan kehilangan waktu berharga bersama anaknya, bahkan mereka anak menyesal jika sesuatu yang buruk tiba-tiba menimpa anaknya. Film ini mengajarkan agar orang tua bisa lebih memberikan waktu untuk anak-anaknya, dari pada harus menyesal dikemudian hari.

Penafsiran pada *scene* 3 durasi ke 01:35:09, yang menjelaskan tentang Ibu Bima yang menangis sambil mencium kelapa Bima. Fakta yang dapat Peneliti ambil adalah sampaian pesan moral bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak-anak mereka dan mereka harus tahu apa yang dirasakan oleh anak-anaknya. Komunikasi diantara orang tua dan anak tentu saja sangat penting, karena pendidikan orang tua datangnya dari komunikasi dan dari apa yang mereka lakukan, akan sangat disayangkan apabila orang tua dan anak kurang komunikasi, orang tua tidak akan tau apa yang dirasakan oleh anak dan anak juga tidak tahu apa hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan, maka dari itu film ini mengajarkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat amat penting.

Tabel 3: Hasil Penelitian *Scene* 4

Scene 4 "01:44:29"	
Sign	
	Gambar 4
Object	Dalam <i>scene</i> tersebut, nampak sebuah surat yang siap untuk ditanda tangani oleh Bima, surat tersebut berisikan tentang persetujuan untuk menjalankan operasi pengangkatan rahim untuk Dara.
Interpretant	Pada <i>scene</i> ini terdapat sebuah makna nilai-nilai pesan moral, yaitu "penyesalan" yang ditandai pada saat Dara dinyatakan harus menjalankan operasi karena mengalami pendarahan yang hebat pasca melahirkan dan Bima harus menanda tangani surat persetujuan sebagai suami Dara. Dilihat dari latar tempatnya, Bima berada di ruang dokter dengan adanya meja yang di atasnya ada surat yang harus segera ditanda tangani.

Penafsiran pada *scene* 4 durasi ke 01:44:29, yang menjelaskan tentang surat persetujuan pengangkatan rahim untuk Dara, karena sebelumnya Dara mengalami komplikasi pasca melahirkan anak mereka. Fakta yang dapat Peneliti ambil adalah sampaian pesan moral bahwa sangat amat penting untuk menghindari seks bebas, bukan hanya kemungkinan buruk seperti hamil diluar nikah saja, namun bisa juga ancaman kematian seperti yang dialami Dara pada film ini, selain ancaman kematian juga bisa saja terjadi penularan penyakit seksual dan juga resiko lain yang akan membuat seseorang yang mengalaminya akan menyesal seumur hidupnya. Konsekuensi seperti itu memang sering kali

terjadi, maka lebih baik menghindari daripada mengobati, karena belum tentu juga bisa sembuh, namun kebanyakan malah akan membuat masa depan sia-sia.

KESIMPULAN

Film ini mengandung banyak pesan moral yang beberapa diantaranya adalah pesan moral yang negatif (untuk dijadikan pembelajaran dan untuk dihindari), kemudian sisanya adalah pesan moral yang positif (untuk dijadikan pembelajaran dan dipahami).

Film ini menyampaikan bahwa seorang anak harus mendapatkan edukasi seks sedini mungkin, mereka harus paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal ini sudah di jelaskan melalui kejadian yang menimpa Dara dan Bima beserta keluarga mereka, ada banyak resiko yang harus mereka hadapi. Karena resiko seks diluar nikah bukan perkara hamil atau tidak namun juga menyangkut masa depan, cita-cita, harapan orang tua, hingga kesiapan mental serta fisik seseorang dan juga hal-hal lain diluar itu.

Peran orang tua sebenarnya juga sangat penting untuk tumbuh kembang anak-anak mereka, perbuatan seorang anak sebagian besar adalah didikan dan pengawasan dari orang tua, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti lingkungan, sekolah dan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Rangkuti, Freddy. 2013. *Strategi Semut Melawan Gajah Untuk Membangun Brand Personal, Produk, dan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Samad, Mukhtar. 2016. *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sardani, Nur Hidayat. 2017. *Mengeluarkan Pemilu dari lorong Gelap: Mengenang Husni Kamil Manik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber Internet

- https://www.imdb.com/title/tt10495746/?ref=mv_sr_1?ref=mv_sr_1 diakses pada tanggal 19/09/2019 pukul 23:30 WIB.
- <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini> diakses pada tanggal 08/10/2019 pukul 00:20 WIB.
- https://www.imdb.com/title/tt10495746/awards?ref=tt_awd diakses pada tanggal 26/03/2020 pukul 20:00 WIB.
- <https://www.instagram.com/p/B1nW4fiAAHw/> diakses pada tanggal 20/09/2019 pukul 00:09 WIB.